

BAB III

BIOGRAFI ASH-SHARI<F IBRA<HI<M B{ MUH{AMMAD B{ KAMA<LUDDI<N

A. Silsilah Nasabnya ¹

Dalam kitab *Ta't{i>ru al-Masha>m* diterangkan bahwa As-Shari>f Ibra>hi>m b{ Muh{ammad b{ Kama>luddi>n atau panggilan masyhurnya Ibnu H{amzah al-H{usaini al-Hanafi ad-Damishqi hidup pada tahun 1054 H – 1120 H / 1644 M-1708 M. Silsilahnya adalah : Ibra>hi>m b{ Muh{ammad b{ Muh{ammad H{usaini b{ Muh{ammad b{ H{amzah al-H{arani ad-Dimishqi al-H{usaini al-Hanafi.

B. Karier Akademis

1. Guru-Guru dan Murid Beliau.

Guru-gurunya sangat banyak, bahkan mencapai delapan puluh. Gurunya di Damascus adalah Muhammad bin Sulaiman al-Maghrabi>, Hashkafi>, Sayyid Abdul Ba>qi al-Hanbali. Di Mesir guru beliau adalah Abdul Baqi> az-Zarqani, Muh{ammad Asyaubari dan Muh{ammad al-Baqri. Di H{aramain adalah Ah{mad an-Nakhali, Ibnu Sa{lim al-Bashri>, H{asan b{ 'Ali al-Hujaimi> al-Makki, Muh{ammad al-Kaurani. Di Madinah gurunya adalah Khairuddi>n ar-Ramli, al-Muhaqqiq Abdul

¹As-Shari>f Ibra>hi>m bin Muh{ammad bin Kama>luddi>n, *al-Baya>n wat Ta'ri>ffi> Asba>bi Wuru>di al-Hadis as-Shari>f* (Libanon : Maktabah Ilmiyyah, 1982), Juz 1 : 29.

Qa>dir al-Baghda>di dan masih banyak lagi ulama'-ulama' besar lainnya yang menjadi gurunya.



2. Penilaian Ulama'

Beliau termasuk ahli hadis yang agung dan masyhur pada kurun waktu itu. Beliau mengajar kitab Bukhari Muslim di rumahnya selama tiga bulan, dan banyak sekali yang hadir untuk mengikutinya. Beliau mengajar dan mengabdikan diri dengan baik di madrasah al-Mariyatiyah, di al-Amjadiyyah, dan al-Juziyah. Secara keseluruhan beliau termasuk ulama' yang masyhur dan luas ilmunya di daerah Damaskus.

Beliau termasuk ahli ibadah, seorang sufi, bijaksana, selalu menepati wiridan dan adab yang melekat pada kehidupannya. Beliau wafat pada tahun 1120 H / 1708 M pada bulan *Safar* dan di semayamkan di tempat yang bernama Dzat al-Hajji, yang merupakan *maqam* Sayyid bani Hamzah ad-Dimashqi. Bani ini asal usulnya berasal dari daerah Hurrin, sebuah daerah yang dekat dengan negara Baghdad, bukan daerah Hurrin al-'Awasimiyah sebuah daerah dekat Damascus.

C. Situasi Sosial Politik Suriah

1. Letak Geografis²

Suriah (al-Jumhuriyyah, al-'Arabiyyah as-Suriyyah, Republik Arab Suriah). Negara republik di pantai timur Laut Tengah, di utara berbatasan dengan Turki, di timur dengan Irak, di selatan dengan Yordania dan Israel, di barat dengan Libanon dan Laut Tengah. Ibu Kota : Damascus. Luas : 185.189 km². Penduduk : 12.524.000 (1991). Kepadatan

² Ensiklopedi Islam (Jakarta : PT. Ikhtiar Baru van Hoeve, 1994), 321.

penduduk 65/km². Bahasa resmi : Arab. Agama : Islam (90%), Kristen (9%), lain – lain (1%). Satuan mata uang : Pound Suriah.

Bagian barat Suriah meliputi dataran sepanjang pantai Laut Tengah. Dataran itu sempit, kecuali di selatan, yaitu di Lembah Tarabulu Homs, yang memisahkan Pegunungan Libanon dari Jabal al-Ansariyah, pegunungan yang membentang ke utara dengan ketinggian 900 – 1.200 m². Di timur Jabal al-Ansariyah terletak Depresi Ghab, bagian dari lembah retak besar Laut Mati Teluk Aqaba. Depresi itu dialiri Nahr al-Asi (Sungai Orontes). Di timur sungai itu terletak Jahal Zawiye, bagian tepi sebuah plato stepa dan Gurun Suriah yang berketinggian rata – rata 600 m.

Gurun Suriah membentang kearah timur sungai Eufrat dan mempunyai jaringan wadi yang dangkal. Gurun itu dipotong oleh beberapa pegunungan yang membentang kearah timur laut. Di selatan terdapat perbukitan vulkanis Jabal ad-Duruz (1.801 m) diantara perbukitan itu dan Jabal asy-Syaikh terletak Dataran Hauran (Bashan) yang berbatu – batu tetapi subur. Perbatasan Suriah dengan Libanon bertepatan dengan Pegunungan Syarqi (Anti –Libanon) dan Jabal asy- Shaikh (G. Hermon, 2.814 m). Sungai – sungai yang muncul dari pegunungan ini mengairi lembah – lembah dan oase – oase, diantaranya oase Ghutah dan oase Damascus, yang dialiri Sungai Barada dan Sungai Awadji.

2. **Kondisi Sosial Masyarakat**

Sekitar 90% dari penduduk adalah orang Arab. Kelompok etnis lain yang paling besar adalah Kurdi (6%). Separuh penduduk tinggal di

perkotaan. Kota – kota utama dan termasuk tertua di dunia adalah Damascus, Haleb, (Aleppo), Homs, Latkia, dan Hama. Sekitar 90% muslim; diantaranya mayoritas Suni, lainnya pengikut Alawi (Syiah) dan Druze. Penganut agama lain Kristen Ortodoks (Yunani, Armenia, dan Suriah) dan Yahudi. Agama, khususnya Islam, adalah suatu kekuatan politik dan social di Suriah. Lembaga pendidikan dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi tersedia, tetapi belum memadai. Universitas terdapat di Damascus, Haleb, dan Latkia.

3. Ekonomi.

Suriah adalah Negara berkembang yang punya potensi besar untuk pertumbuhan ekonomi. Produk utama dari pertaniannya adalah kapas, gandum, barli (semacam gandum), buah – buahan, sayur – mayur, tembakau, tebu, tomat, dan ternak. Industri berkembang pesat, meliputi tekstil, pengolahan makanan, tembakau, petroleum, semen, kaca, sabun, dan fosfat. Pertambangan menghasilkan minyak bumi, gas alam, bijih besi, dan garam. Rekan dagang terutama Negara – Negara Timur Tengah dan Eropa. Untuk menunjang perdagangan, kota – kota Suriah dan Negara – Negara tetangga dihubungkan dengan jalan aspal dan jalan kereta api. Bandara internasional terdapat di Damascus. Pelabuhan Latkia sangat penting bagi perdagangan dengan luar negeri.

4. Pemerintahan.

Suriah adalah Negara Republik. Konstitusi 1973 menyebutnya Negara “demokrasi rakyat sosialis”. Presiden adalah kepala Negara dan

pejabat pemerintah paling berkuasa. Masa jabatan presiden 7 tahun setiap periode. Presiden juga memimpin Partai Ba'ath, yang mengontrol politik pemerintahan Suriah. Dewan Rakyat (195 anggota) sebagai pembuat undang – undang dipilih sekali 4 tahun. Ada empat partai politik dan bersama Partai Ba'ath membentuk organisasi sosialis yang disebut Front Progresif Nasional. Setiap komunitas agama mempunyai peradilan untuk mengurus perkawinan, perceraian, dan harta warisan.

5. Sejarah.

Bukti arkeologi menunjukkan bahwa Suriah pernah menjadi salah satu pusat peradaban tertua di dunia. Orang – orang Semit (Akkad, Kanaan, Funisia, Amori, Aram, Ibrani, dan Assyria) menguasai Suriah sejak 3500 SM hingga 538 SM. Mereka membangun Negara – Negara kota dan mencapai tingkat peradaban yang tinggi. Kemudian Suriah dikuasai oleh bangsa – bangsa non Semit. Tahun 538 – 333 SM dikuasai oleh Persia. Ia dan penerusnya mengembangkan kebudayaan Yunani. Tahun 64 SM Suriah jatuh ke tangan bangsa Romawi, hidup di bawah Kekaisaran Romawi. Kemudian kerajaan Romawi Timur mengembangkan agama Kristen di Suriah hingga datangnya Islam.

Islam masuk ke Suriah tahun 633 pada masa Khalifah Abu Bakar as –Sidiq, ketika ia mengirim tentara Islam menghadapi bangsa Romawi yang menguasai Suriah dan Palestina. Tetapi penaklukan Suriah baru sempurna tahun 639 pada masa Khalifah Umar b{ Khattab. Khalifah Abu Bakar mengirim empat orang panglima perangnya memimpin beribu –

ribu tentara Islam di empat front untuk menghadapi tentara Romawi yang tangguh. Pasukan di front Homs dipimpin oleh Abu Ubaidah b{ Jarraf, front Damascus dipimpin oleh Yazid b{ Abu Sufyan, front Palestina dipimpin oleh Amr b{ As, dan front Yordan dipimpin oleh Syurahbil bin Hasanah. Romawi juga mengorganisasikan tentaranya di empat tempat.

Karena kuatnya pertahanan Romawi, maka tentara Islam tidak bisa berbuat banyak. Maka seluruh tentara Islam dipersatukan disatu front, di Yarmuk. Disini terjadilah pertempuran yang terkenal dengan nama “Perang Yarmuk”. Khalid b{ Walid yang berperang di front Persia dipanggil agar bergantung ke front Yarmuk. Ia menjadi panglima tertinggi pasukan Islam dalam pertempuran tersebut. Tetapi kemudian ia diberhentikan oleh Khalifah Umar dan digantikan oleh Abu Ubaidah b{ Jarrah. Kendati demikian, Khalid tetap bertempur sebagai prajurit biasa. Taktik mempersatukan tentara islam di satu front ternyata berhasil melumpuhkan kekuatan Romawi, satu demi satu wilayah kekuasaannya jatuh ke tangan tentara Islam. Kota Damascus dikuasai tentara islam tahun 635. Kemudian menyusul kota – kota lain seperti Homs, Hama, Latkia, Haleb (di utara), Akka, Jaffa, dan Gaza (di selatan).

Kehadiran tentara Islam diterima oleh mayoritas umat Kristen. Secara berangsur – angsur islam menggantikan posisi Kristen. Proses ini disebabkan oleh : (1) Penduduk Suriah menganggap tentara Arab muslim bukan orang asing, melainkan sama dengan mereka, karena sama – sama berasal dari ras Semit; (2) Kemenangan tentara Islam atas bangsa Romawi

tidak diikuti pembunuhan dan penindasan terhadap penduduk, tetapi menerapkan prinsip – prinsip ajaran Islam, yakni menerima perdamaian seperti yang diminta penduduk Damascus dan penguasa Yerusalem, menjamin kebebasan beragama, persamaan hak dalam kehidupan social dan politik; (3) penduduk Suriah tidak menerima agama Kristen secara sempurna ; (4) di antara tentara Islam banyak terdapat *faqih*, ulama' dan guru yang setelah perang usai terjun berdakwah serta berbaur dengan penduduk setempat.

Proses islamisasi di Suriah sejak penaklukan sampai berabad - abad kemudian, bahkan sampai sekarang, berjalan pelan-pelan, sehingga penduduknya mayoritas muslim. Proses ini mulai terorganisasi setelah khalifah Umar mengangkat Abu Ubaidah b{ Jarrah menjadi gubebur Damascus. Di kota ini ia membangun sebuah masjid di sebuah rumah pemujaan bangsa Yunani, yang diubah oleh kaum Nasrani menjadi gereja. Pada waktu itu bangunan itu sebagian digunakan untuk gereja dan sebagian untuk masjid. Masjid ini kemudian dikenal sebagai Masjid Umayyah sejak Khalifah Walid b{ Abdul Malik (705 – 715). Seluruh bangunan gereja ia jadikan masjid setelah bentuknya diubah. Untuk kaum Nasrani dibangun gereja baru.

Khalifah Usman b{ Affan mengangkat Mu'awiyah b{ Abu Sufyan menjadi gubernur Damascus untuk seluruh negeri Syam (Suriah). Mu'awiyah menjabat gubernur selama 20 tahun hingga ia mendirikan Dinasti Umayyah dan menjadi khalifah pertama. Damascus ia jadikan ibu

kota khalifah pertama. Damascus ia jadikan ibu kota pemerintahannya. Selama ia menjadi gubernur dan setelah menjadi khalifah, penyebaran ajaran Islam di antara penduduk Suriah berlangsung secara merata dan intensif.

Selama pemerintahan Dinasti Umayyah (661-750), Suriah (Damascus) menjadi pusat pemerintahan. Kekuasaannya meliputi semenanjung Arab, Irak, Iran, Palestina, Yordania, Mesir, Afrika Utara sampai ke Samudera Atlantik, Spanyol, Asia Tengah, dan Sind di India. Dinasti itu sangat menekankan penyebaran Islam dan perluasan wilayah kekuasaan ke Afrika Utara, Spanyol, Asia Tengah, Persia, dan India. Penduduk Suriah menjadi inti kekuasaan untuk usaha – usaha tersebut.

Pada abad ke-11 dan ke-12 Suriah menjadi pusat kegiatan Salahuddin Yusuf al-Ayyubi melawan tentara Salib yang menguasai Palestina. Ia berhasil membebaskan kota suci Baitul Maqdis (Yerusalem) dari tentara salib. Tahun 1260 – 1516, Suriah diperintah oleh Dinasti Mamluk yang berhasil menahan serangan tentara Mogul yang menaklukan Damascus tahun 1260; tahun 1516 -1918 menjadi wilayah kekuasaan Dinasti Turki Usmani (Ottoman, Kerajaan) sampai dibebaskan gabungan tentara Arab dan sekutu dalam perang dunia I (1918).

6. Atmosfir Intelektual

Di bidang pendidikan, pembaruan ‘Utsmaniyah memperkecil pengaruh kaum ulama’, dan selama era pemerintahannya itu system pendidikan Barat modern terus berkembang. Konfrontasi paling dramatis

antara otoritas – otoritas Prancis dan institusi keagamaan Suriah timbul diseputar masalah pengelolaan sumbangan keagamaan. Prancis memang menerapkan keteraturan yang lebih besar dalam soal pengelolaannya, tetapi akhirnya mengendalikan tindakan yang memicu kemarahan kaum Muslim.

Selama era ‘Utsmaniyah (1517-1918), para sultan melegitimasi otoritas mereka dengan mengklaim menjalankan pemerintahan sesuai dengan Islam. Legitimasi keagamaan ini selaras dengan posisi menonjol ulama’ di kalangan elit urban Suriah, yang menengahi hubungan antara provinsi – provinsi dan ibu kota. Diantara pemuka – pemuka agama yang mendukung jabatan tertinggi adalah para mufti dan keturunan Nabi (*naqib al-asyraf*). Orang – orang berkedudukan tinggi lainnya meliputi hakim – hakim pengadilan, para pembantu *mufti*, para pengajar di sekolah – sekolah unggulan, serta para khatib dan imam shalat di masjid – masjid terhormat. Dengan demikian, otoritas ‘Utsmaniyah dan institusi – institusi keagamaan setempat saling memperkuat otoritas satu sama lain.

Institusi keagamaan juga mempersatukan ulama – ulama dan pengurus – pengurus masjid diluar kaum elit local. Sesungguhnya stratifikasi menurut kekayaan dan status di antara kaum ulama juga mencerminkan masyarakat urban pada umumnya. Ulama’ berstatus tinggi menikmati perlindungan kerajaan dalam bentuk hak – hak untuk mengelola pajak atas tanah pedesaan, yang hasilnya kerap mereka

tanamkan dalam bentuk real estat perkotaan. Mereka juga memperoleh gaji dari pendapatan wakaf. Ulama' berstatus menengah mengajar di sekolah dan memimpin masjid dengan sumbangan dana seadanya. Mereka sering mendapatkan nafkah utama dari profesi mereka sebagai pedagang atau tukang. Anggota termiskin dan tukang yang terkait dengan masjid kecil dan tarekat sufi yang populer.

Afiliasi kaum ulama Suriah dengan *madhhab* hukum dan tarekat sufi memperlihatkan partisipasi mereka dalam budaya terpelajar cosmopolitan yang toleran terhadap keragaman. Diantara *madhhab* – *madhhab* hukum Islam yang utama. Madhhab Syafi'i memiliki akar yang dalam di Suriah, tetapi Madhhab Hanafi menjadi lebih luas diterima diantara ulama – ulama berstatus tinggi pada abad statusnya sebagai *madhhab* Hambali yang kuno, meskipun sederhana tapi terus berjalan. Seorang pelajar agama biasanya belajar dengan ulama dari setiap *madhhab* hukum.

Keragaman dan toleransi ini juga mencirikan afiliasi dengan tarekat sufi. Seorang Muslim boleh jadi mempererat ikatan dengan beberapa tarekat cosmopolitan, misalnya Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Rifa'iyah, dan Khalwatiyyah. Tarekat sufi lokal dan cabang – cabang kecil dari tarekat cosmopolitan juga memikat pengikutnya sendiri. Selama pemerintahan Dinasti Abbasiyyah (750 – 1258), Suriah menjadi wilayah kekuasaan dibawah seorang gubernur. Pada masa dinasti ini mencapai

puncak kejayaan, Damascus, Haleb, dan Beirut juga menjadi pusat ilmu pengetahuan, dan Arsitektur Islam. Dua orang sastrawan Suriah terkenal adalah Abu Tayyib al-Mutanabbi (abad ke -10), dan Abu A'la al-Ma'arri (abad ke-11). Tahun 900-an tampil al-Farabi³.

D. Karya-karyanya

Karya terbesarnya adalah : Hashiyah 'Ala> Sharh{i al-Fiyyah dan al-Baya>n wa al-Ta'ri>f fi> Asba>bi Wuru>d al-Hadis as-Shari>f. Karya Ibnu H{amzah al-Husaini sebuah karya besar mengingat jumlah hadis yang diuraikannya cukup banyak yakni 1831 buah hadis yang dibaginya menjadi tiga jilid. Kitab ini diselesaikan, diuraikan, dan disistematiskan pada waktu sahur malam Kamis pada bulan Muharram keempat pada permulaan tahun 1119 H Nabi SAW. Penyusunan buku ini diselesaikan di Dar Sultaniyyah 'Aliyyah Qustantiniyyah al-Muhammiyyah. Rencana mengumpulkan dan mempriori-taskan penyelesaiannya di kota Damascus Suriah.

³ Ensiklopedi Oxford (Bandung : Mizan, 2001), 269.